BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung terletak pada posisi 111º 43' sampai dengan 112º 07' bujur timur dan 7º 51' sampai dengan 8º 18' lintang selatan. Batas daerah, di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri tepatnya dengan Kecamatan Kras. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung yang mencapai 1.055,65 Km2 habis terbagi menjadi 19 Kecamatan dan 271 desa/kelurahan.[58]

Tulungagung terkenal sebagai salah satu penghasil marmer terbesar di Indonesia, yang bersumber di bagian selatan Tulungagung. Tulungagung juga termasuk salah satu pusat industri marmer di Indonesia, dan terpusat di selatan Tulungagung, terutama di Kecamatan Campurdarat, yang di dalamnya banyak terdapat perajin marmer,sayangnya saat ini marmer kualitas terbaik sudah habis. Aset marmer dari Tulungagung telah menembus pasar internasional. Di daerah yang sama, juga terdapat industri onyx yang mempunyai kualitas mirip marmer.

[58] BPS, Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2019, hlm 4

Selain industri marmer, di Tulungagung juga tumbuh dan berkembang berbagai industri kecil dan menengah antara lain memproduksi alat-alat/perkakas rumah tangga, batik, dan konfeksi termasuk bordir. Beberapa batik yang terkenal di Tulungagung diantaranya Batik Tulungagung (sangat minim), Batik Satriomanah, dan sebagainya. Di Kecamatan Ngunut terdapat industri peralatan Tentara seperti tas ransel, sabuk, seragam,tenda dan makanan ringan seperti kacang atom. Di Kecamatan Ngunut juga terdapat industri batu bata dan genteng yang berkualitas. Di kelurahan sembung juga di kenal sebagai pusat industri kerupuk rambak. Sedangkan di bagian pegunungan utara, yakni Kecamatan Sendang terdapat perusahaan air susu sapi perah dan teh. Industri perikanan, dan gula merah juga Tulungagung juga tidak kalah, ini telah dikenal secara nasional. salah satunya Pabrik Gula Modjopanggung di Kecamatan Kauman.[59] Berikut perkembangan jumlah penduduk di Kabupaten Tulungagung.

[59] https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tulungagung, Diakses pada 23 Februari 2020, pukul 18.30

Tabel 4.3 Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan, 2010 dan 2018

Kecamatan *Sub District*		Penduduk (ribu) *Population (thousand)*			Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun *Annual Population Growth Rate (%)*	
		2010	2010	2018	2000-2010	2010-2018
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Besuki	33 900	33 971	35 319	0.61	0.42
2	Bandung	42 216	42 303	43 595	0.49	0.33
3	Pakel	47 873	47 985	50 761	0.84	0.60
4	Campurdarat	53 755	53 886	57 768	1.02	0.75
5	Tanggunggunung	23 343	23 398	24 777	0.86	0.61
6	Kalidawir	63 541	63 667	64 489	0.27	0.15
7	Pucanglaban	21 883	21 926	22 282	0.31	0.18
8	Rejotangan	70 262	70 421	73 870	0.73	0.51
9	Ngunut	74 949	75 122	79 072	0.78	0.55
10	Sumbergempol	63 761	63 910	67 462	0.81	0.58
11	Boyolangu	76 499	76 697	83 247	1.20	0.88
12	Tulungagung	65 123	65 247	66 268	0.31	0.18
13	Kedungwaru	85 389	85 588	90 942	0.90	0.65
14	Ngantru	52 276	52 401	56 042	0.99	0.72
15	Karangrejo	39 038	39 112	39 747	0.31	0.18
16	Kauman	49 087	49 179	49 957	0.31	0.18
17	Gondang	53 999	54 098	54 625	0.23	0.12
18	Pagerwojo	30 018	30 075	30 634	0.34	0.21
19	Sendang	43 246	43 331	44 433	0.43	0.27
Tulungagung		990 158	992 317	1 035 290	0.65	0.46

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Tulungagung, 2019[60]

Dilihat dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari tahun ke tahun jumlah penduduk mengalami peningkatan yang cukup signifikan walaupun peningkatannya tidak terlalu banyak. Laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2010 – 2018 adalah sebesar 46%.

[60] BPS, Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2019, hal 83

Melihat dari populasi penduduk yang semakin meningkat, tentunya tingkat lapangan pekerjaan pun juga semakin tinggi seiring berjalannya waktu. Berikut paparan presentase penduduk menurut lapangan pekerjaan utama tahun 2017-2018.

Tabel 4.4 Presentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tulungagung, 2017-2018

Lapangan Pekerjaan Utama		2017	2018		
			Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)		(2)	(4)	(5)	(6)
1	Sektor Primer	34.13	40.26	32.69	37.00
2	Sektor Sekunder	26.59	28.40	20.00	24.78
3	Sektor Tersier	39.29	31.34	47.31	38.23
Jumlah		100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Tulungagung[61]

Tabel diatas menjelaskan bahwa sektor primer yang di dalamnya meliputi sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, perikanan, dan pertambangan dapat dibilang memiliki peranan yang strategis. Kontribusi sektor ini dapat menentukan keberlangsungan sektor-sektor lain yaitu sektor sekunder dan juga sektor tersier.

Sektor Sekunder seringkali dikaitkan dengan perindustrian dan konstruksi. Sektor ini memiliki peranan yang penting di dalam perekomian karena produktivitas yang dilakukan cukup tinggi sehingga mendorong permintaan tenaga kerja di sektor ini sangat

[61] BPS, Kabupaten Tulungagung Dalam Angka 2019, hal 102

tinggi. faktor perolehan upah di sektor ini lebih baik daripada di sektor pertanian. sehingga diharapkan untuk jangka panjang dapat memperbaiki standar hidup.

Sektor ini sangat erat kaitannya dengan jasa dimana saat ini lapangan usaha di bidang jasa selalu bertambah dan mengalami perkembangan tiap tahunnya.

Dibawah ini akan dipaparkan data gambaran perkembangan perekonomian Kabupaten Tulungagung dari tahun 2010 – 2018 yang menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun perekonomian di Tulungagung mengalami peningkatan.

Tabel 4.5 Perkembangan Perekonomian Kabupaten Tulungagung tahun 2010 - 2018

Tahun	Nominal (Rp)
2010	16,776,319
2011	18,859,529
2012	21,018,679
2013	23,255,262
2014	25,780,590
2015	28,415,295
2016	31,126,134
2017	33,640,178
2018	36,496,034

Sumber : Badan Pusat Statistik Kab. Tulungagung[62]

[62] Badan Pusat Statistik Kab. Tulungagung

B. Deskripsi Data

1. Tingkat Pendapatan

Pendapatan merupakan imbal balik yang diperoleh masyarakat dari pekerjaan, bonus, deviden atau pemberian dari orang lain yang diukur dalam satuan uang (rupiah). Dalam penelitian ini pendapatan pertahun yang digunakan adalah pendapatan perkapita melalui interpolasi data. Untuk mencari pendapatan perkapita, maka digunakan jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Tulungagung tahun 2010 – 2018. Berikut adalah hasil dari pendapatan perkapita masyarakat di Tulungagung tahu 2010 – 2018:

Grafik 4.1 Pendapatan Perkapita Menurut Pengeluaran Masyarakat Tulungagung Tahun 2010 – 2018 (dalam rupiah)

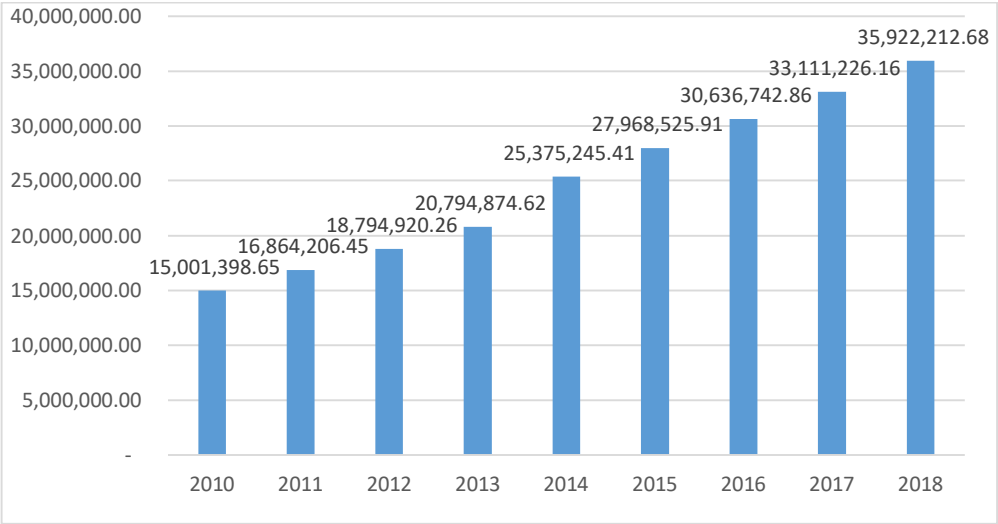

Sumber: Laporan PDRB diolah

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat Tulungagung dari tahun ke tahun mengalami peningkatan meskipun

tidak stabil. Pendapatan meningkat drastis di tahun 2013 – 2014. Pendapatan perkapita dalam kurun waktu tahunan tertinggi adalah pada tahun 2018 yakni Rp 35.922.212, jika dibagi perbulan maka pada tahun 2018 saja pendapatan perkapita masyarakat Tulungagung adalah sebesar Rp 2.993.517. Angka rata rata tersebut sudah bisa dikatakan baik menurut Badan Pusat Statistik karena pendapatan Rp. 1.800.000 keatas bisa dikatakan masuk golongan pendapatan menengah.

2. Konsumsi Masyarakat di Tulungagung

Tingkat konsumsi merupakan besarnya pengeluaran masyarakat atas barang dan jasa pada periode tertentu (per bulan) yang diukur dalam satuan mata uang (rupiah). Data konsumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata-rata konsumsi per kapita sebulan baik konsumsi pangan maupun non pangan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Tulungagung. Berikut adalah grafik pola konsumsi masyarakat di Tulungagung tahun 2010 – 2018.

Grafik 4.2 Rata Rata Konsumsi Masyarakat Tahun 2010 – 2018 (dalam rupiah)

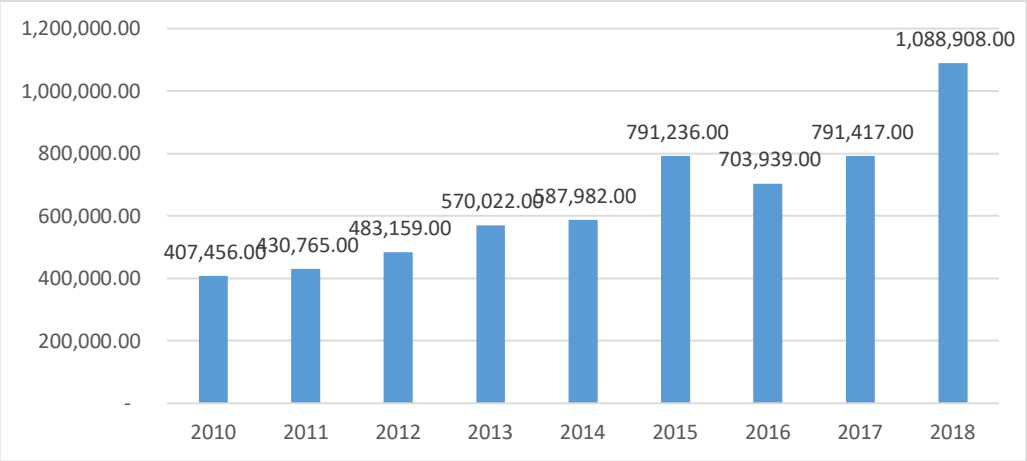

Sumber: Badan Pusat Statistik Kab. Tulungagung, diolah

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi masyarakat dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2018 mengalami ketidak stabilan dalam peningkatan. Pada tahun 2016 tingkat konsumsi masyarakat Tulungagung mengalami penurunan menjadi Rp. 703,939. Sebaliknya, pada tahun 2018 tingkat konsumsi masyarakat lebih tinggi, yakni sebesar Rp 1.088.908. Hal tersebut tentunya didorong oleh perilaku konsumtif masyarakat yang tinggi dikarenakan beberapa faktor yang mendasarinya seperti gaya hidup, pendapatan, ataupun harga barang dan jasa yang menurun.

C. Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan guna mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Normalitas data merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi dalam analisis parametrik. Normalitas data merupakan hal yang penting karena dengan data yang berdistribusi normal maka data tersebut dianggap dapat mewakili populasi.[63]

Alat yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan metode Lilliefors dengan Kolmogorov Smirnov dalam *software* SPSS 23. Untuk pengambilan keputusan dengan pedoman:

3) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal.
4) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Berikut akan dijelaskan hasil uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian:

[63] Rochmat Aldy Purnomo, *Analisis Statistik ...,* hal 83

Tabel 4.6

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	76773.34372948
Most Extreme Differences	Absolute	.168
	Positive	.167
	Negative	-.168
Test Statistic		.168
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : *SPSS 23, diolah*

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas dengan menggunakan metode Lilliefors dengan one sample kolmogorov smirnov menunjukkan bahwa nilai residual dari variabel dependen dan variabel independen pada jumlah sampel (N) sebesar 9 adalah 0,2. Dengan demikian, data dari penelitian ini berdistribusi secara normal karena nilai residualnya lebih besar dari signifikasi 0,05 atau 0,2>0,05 sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis.

b. Uji Multikoloniaritas

Uji multikoloniaritas, yaitu adanya hubungan linear yang pasti antara variabel variabel bebasnya. Untuk mengetahui ada tidaknya

masalah multikoloniaritas dapat mengunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factory*).[64] Berikut pedoman keputusan berdasarkan nilai tolerance:

3) Jika nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikoloniaritas dalam model regresi
4) Jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka terjadi multikoloniaritas dalam regresi

Berikut pedoman keputusan berdasarkan nilai VIF:

3) Jika VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terjadi multikoloniaritas dalam model regresi
4) Jika VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terjadi multikoloniaritas dalam regresi

[64] *Ibid.*, hal 116

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-29657.482	100493.874		-.295	.776		
Tingkat Pendapatan	.027	.004	.936	7.034	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Masyarakat

Sumber: *SPSS 23, diolah*

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas antara masing masing variabel independen. Hal ini dapat dilihat pada tabel diketahui nilai Tolerance untuk variabel pendapatan (X) 1,000>0,10. Sementara nilai VIF dari pendapatan (X) yaitu 1,000<10,00. Maka dengan mengacu pada VIF dan Tolerance maka dapat disimpulkan bahwa data layak untuk dipakai.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakan ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pada periode *t* sebelumnya pada model regresi linier yang dipergunakan.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Dalam model regresi yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam suatu penelitian, menggunakan nilai durbin waston dengan kriteria jika:

4) Jika DU < DW < 4 – DU maka H0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
5) DU < DL < 4 – DL maka H0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi.
6) DL < DW < DU atau 4 – DU < DW < 4 – DL, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang tidak pasti.[65]

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936[a]	.876	.858	82074.15676	2.239

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi Masyarakat

Sumber: *SPSS 23, diolah*

Dari uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,239. Sedangkan dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data 9, serta memiliki 1 variabel independent, maka :

[65] Slamet Riyanto, *Metode Riset ...,* hal 138

Diketahui:

dL = 0,824

dU =1,320

Rumus yang digunakan :

dU < dW < 4 – dU

1,320 < 2,239 < 4 – (1,320)

1,320 < 2,239 < 2,680

Jadi berdasarkan rumus metode pengujian dengan menggunakan uji DW test pengambilan keputusan sebagai berikut DU < DW < 4-DU adalah 1,320 < 2,239 < 2,680, maka artinya H0 diterima dan tidak terjadi autokorelasi dan layak untuk digunakan.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterosekedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidak varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat suatu kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap atau disebut homoskedastisitas.[66] Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk uji heteroskedastisitas, yaitu:

[66] Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian ...,* hal 122

1) Metode *Scatter Plot*

Melihat grafik plot antara nilai prediksi variable terikat (Dependent) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pada metode *Scatter Plot*, kriteria dalam penilaian adalah sebagai berikut

c) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastistas.

d) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastitstas.

Uji heteroskedastisitas dengan cara scatter plot akan memperoleh hasil yang baik apabila data yang diuji adalah data *time series,* sedangkan data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner sering mengalami hasil yang kurang apabila menggunakan model scatter plot.

2) UJi park, Uji Glejser dan Uji White

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode uji park, uji glejser, dan uji white memiliki kesamaan dalam pengambilan keputusan, yaitu dengan melihat nilai sig dari variable bebasnya dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Apabila pada uji t untuk variable bebas memiliki nilai sig < 0,05 (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.

b) Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig ≥ 0,05 (5%) maka dapat dipastikan tidak dapat heteroskedastisitas.

Dari uji park, uji glejser, dan uji white yang membedakan adalah variabel terikatnya (dependent), dimana untuk uji park vaariabel dependent menggunakan nilai Ln U2i (Ln dari nilai residual dikuadratkan). Untuk uji glejser variabel dependent menggunakan nilai Abs Ui (Absolut nilai residual) dan Uji White variabel dependent menggunakan U2i (nilai residual yang dikuadratkan).[67]

Gambar 4.2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

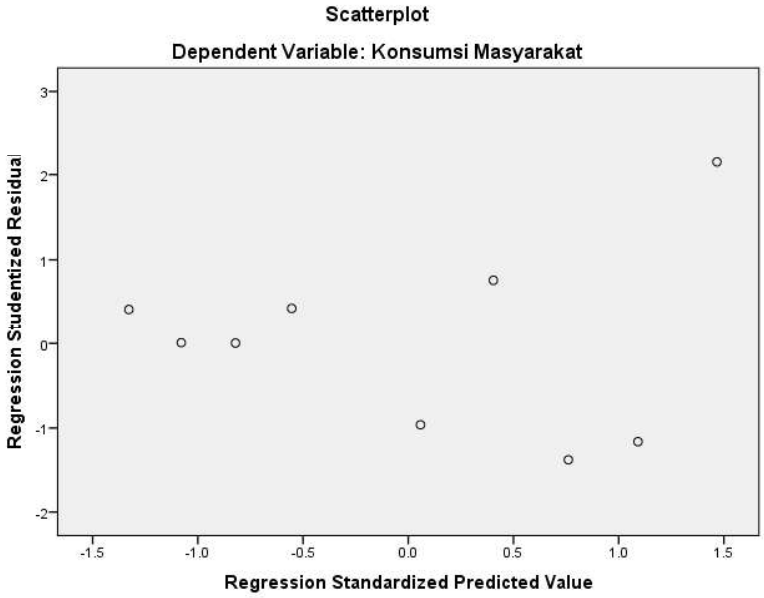

Sumber: *SPSS, diolah*

[67] Slamet Riyanto, *Metode Riset ...,* hal 139-140

Berdasarkan output scatterplot diatas diketahui bahwa:

a) Titik titik menyebar tidak membentuk pola teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali
b) Penyebaran titik titik tidak berpola dan menyebar secara merata di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y

Kesimpulan dari hasil uji heteroskesdatisitas adalah tidak terjadi masalah heteroskesdatisitas dengan melihat pola scatter plot tersebut. Sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana menjelaskan mengenai hubungan antar dua variabel yang biasanya dapat dinyatakan dalam suatu garis regresi, serta merupakan teknik dalam statistika parametrik yang digunakan secara umum untuk menganalisis rata-rata respons dari variabel y yang berubah sehubungan dengan besarnya intervensi dari variabel x. Dalam reegresi linier, variabel y dapat disebut sebagai variabel respons, juga disebut sebagai variabel output dan tidak bebas (*dependent)*. Adapun variabel x dapat disebut sebagai variabel *predictor* (digunakan untuk memprediksi nilai dari y), juga dapat disebut sebagai variabel *explanotory*, input, *regressors*, dan bebas *(independent)*.[68]

[68] Robert Kurniawan, *Analisis Regresi; Dasar ...,* hal 63

Tabel 4.9 Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients[a]							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Constant)	-29657.482	100493.874		-.295	.776		
Tingkat Pendapatan	.027	.004	.936	7.034	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Masyarakat

Sumber: *SPSS 23, diolah*

Dari tabel tersebut diperoleh persamaanregresi linier sederhana adalah Y = -29657,482 + 0,027

Dimana:

a = *Constant* = -29657,482

X = 0,027

Koefisien dari persamaan regresi linier diatas dapat diartikan sebagai berikut:

1. Angka konstan dari ustandardized coefficient menunjukkan bahwa jika tidak ada pendapatan (X) maka tingkat konsumsi masyarakat Tulungagung adalah sebesar -29657,482
2. Berdasarkan hasil dari analisis linier sederhana tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+). Nilainya adalah

sebesar 0.027 yang mengandung arti bahwa setiap penambahan pendapatan (X) sebesar 1%, maka tingkat konsumsi masyarakat Tulungagung akan meningkat sebesar 0.027. Dapat disimpulkan bahwa apabila terjadi peningkatan pendapatan yang diperoleh masyarakat maka akan berdampak signifikan pada peningkatan pola konsumsi masyarakat Tulungagung.

3. Uji Determinasi (R *Square*)

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel dependen bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel independen. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi kita akan bisa menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.[69] Berikut hasil uji determinasi (R *Square*):

Tabel 4.10 Uji R *Square*

Model Summary[b]					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.936[a]	.876	.858	82074.15676	2.239

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendapatan
b. Dependent Variable: Konsumsi Masyarakat

Sumber: *SPSS 23 diolah*

[69] Albert Kurniawan Purnomo, *Pengolahan Riset ...*, hal 31

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai R *Square* sebesar 0,876 (87,6%), ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi linier sederhana yang didapatkan dimana variabel independen yaitu tingkat pendapatan memiliki pengaruh terhadap variabel konsumsi masyarakat sebesar 87,6%. Sedangkan sisanya 22,4% dijelaskan dengan faktor atau variabel lain yang tidak diketahui dan tidak termasuk dalam analisis regresi sederhana ini.

4. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis atau uji pengaruh berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak. Indikator hipotesis dalam uji linier sederhana dalam penelitian ini adalah:

H0 = Tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Kabupaten Tulungagung

H1 = Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Kabupaten Tulungagung

Untuk memastikan apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak (dalam arti variabel X berpengaruh terhadap variabel Y), uji hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05. Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat nilai signifikansi (Sig.) hasil output SPSS adalah:

3. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh dari tingkat

pendapatan (X) terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Kabupaten Tulungagung.

4. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh dari tingkat pendapatan (X) terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Kabupaten Tulungagung.

Tabel 4.11 Uji Hipotesis

Coefficients[a]						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-29657.482	100493.874		-.295	.776
	Tingkat Pendapatan	.027	.004	.936	7.034	.000

a. Dependent Variable: Konsumsi Masyarakat

Sumber: *SPSS 23, diolah*

Berdasarkan output diatas diketahui nilai (Sig.) sebesar 0.000 lebih kecil dari < probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh tingkat pendapatan (X) terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Kabupaten Tulungagung (Y). Pada tabel di atas, t_{hitung} pada tingkat pendapatan adalah 7.034. Pada derajat bebas (df) = N – 2 = 9 – 2 = 7, maka t_{tabel} sebesar 2.365. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (7.034 > 2.365), hal itu menunjukkan bahwa H0 ditolak dan H1 diterima.